

**COOPERATIVE PROFILE IS NOT ACTIVE IN DISTRICT DUMAI CITY OF CITY
DUMAI**

By: Nurul Rahmadia
Advisor: Dr.H. Swis Tantor, M.Si

Department of Sociology Faculty of Social and Political Sciences, University of Riau Pekanbaru
Jl. HR. Soebrantas Campus Bina Widya Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru 28293
Tel / Fax. 0761 -63272

Cooperative is a type of business entity consisting of people or legal entity, based its activities based on the principle of people's economic movement based on the principle of kinship. The cooperative is a pillar of Indonesian economy, but in reality the cooperative has not been able to locate the position. Establishment of cooperatives is expected to improve the welfare of members but the visible inactive cooperatives more dominate than the growth of new cooperatives. In Dumai City the number of cooperatives of 273 units of 94 cooperatives is declared inactive and recommended for dissolution. This research was conducted in district Dumai City, Dumai City. The purpose of this study was to analyze the factors causing inactive cooperatives and to analyze the impact of inactive cooperatives on members of the cooperative. This study uses quantitative research methods, from the number of inactive cooperatives gained a population of 676 people. The sample of respondents in this study was determined based on Slovin formula of 87 people. The sampling technique using simple random sampling. Technique Data analysis is done by observation, interview and spread the questionnaire. The conclusion of the factors causing the cooperative is not active is the role of cooperative benefit is less felt for the members and the community because the cooperative has not been able to maximize the service and its business, the lack of cooperative management, the performance of the cooperative movers are still low, not RAT implementation as a form of responsibility of the board and supervisor, little capital, non-current business management. Inactive cooperatives have an impact on the congestion of cooperative enterprises, decreased co-operative income, collected capital and the disruption of social relationships among employees, officers and members.

Keywords: Cooperative is not active, Cooperative Business and Work Ethic

PROFIL KOPERASI TIDAK AKTIF DI KECAMATAN DUMAI KOTA, KOTA DUMAI

Oleh : NURUL RAHMADIA
(nurulrahmadia@yahoo.com)

Dosen Pembimbing : Dr. H. Swis Tantoro, M.Si
Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau
Kampus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru, Panam,
Pekanbaru-Riau 28293 Telp/fax 0761-63727

ABSTRAK

Koperasi adalah jenis badan usaha yang beranggotakan orang-orang atau badan hukum, melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip gerakan ekonomi rakyat yang berdasarkan asas kekeluargaan. Koperasi adalah soko guru perekonomian Indonesia, namun pada kenyataannya koperasi belum mampu menempatkan posisi tersebut. Pendirian koperasi diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan anggota tetapi yang terlihat koperasi tidak aktif lebih mendominasi dibandingkan pertumbuhan koperasi baru. Di Kota Dumai dari jumlah koperasi sebanyak 273 unit 94 koperasi dinyatakan tidak aktif dan direkomenasikan pembubaran. Penelitian ini dilakukan Di Kecamatan Dumai Kota, Kota Dumai. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor penyebab koperasi tidak aktif dan untuk menganalisis dampak koperasi tidak aktif terhadap anggota koperasi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, dari jumlah koperasi yang tidak aktif didapat populasi sebanyak 676 orang. Sampel responden dalam penelitian ini ditetapkan berdasarkan rumus Slovin sebanyak 87 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan simple random sampling. Teknik Analisis data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan menyebarkan kuisioner. Kesimpulan yang diperoleh faktor penyebab koperasi tidak aktif adalah peran serta manfaat koperasi kurang dirasakan bagi anggota dan masyarakat karena koperasi belum mampu memaksimalkan pelayanan dan usahanya, kurang baiknya manajemen koperasi, kinerja penggerak koperasi yang masih rendah, tidak terlaksananya RAT sebagai bentuk pertanggungjawaban pengurus dan pengawas, modal yang sedikit, pengelolaan usaha yang tidak lancar. Koperasi yang tidak aktif berdampak pada macetnya usaha koperasi, berkurangnya pendapatan koperasi, modal yang dihimpun habis serta renggangnya hubungan sosial diantara pegawai, pengurus dan anggota.

Kata kunci : Koperasi tidak aktif, Usaha koperasi dan Etos Kerja

Pendahuluan

Latar Belakang

Pembangunan pada dasarnya adalah usaha untuk memajukan kehidupan masyarakat yang berdampak pada kesejahteraan rakyat. Salah satu cara untuk mengukur pembangunan adalah dengan pertumbuhan ekonomi, dimana masyarakat dinilai berhasil melaksanakan pembangunan bila pertumbuhan ekonomi masyarakat cukup tinggi. Hal tersebut dapat terwujud, salah satunya melalui koperasi.

Koperasi perlu diberdayakan kepada seluruh masyarakat hingga benar-benar dapat memberikan manfaat untuk meningkatkan kesejahteraan hidup rakyat dengan dilakukannya pendirian koperasi untuk mencapai tingkat kesejahteraan yang merata demi perekonomian masyarakat yang lebih sejahtera.

Koperasi adalah jenis badan usaha yang beranggotakan orang - orang atau badan hukum. Koperasi melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip gerakan ekonomi rakyat yang berdasarkan asas kekeluargaan. Menurut UUD 1945 Nomor 33 ayat 1 : Perekonomian di susun sebagai usaha bersama atas azas kekeluargaan.

Undang-Undang RI Nomor 25 Pasal 1 Tahun 1992 tentang Perkoperasian Indonesia menjelaskan bahwa koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang-seorang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasarkan atas asas kekeluargaan.

Koperasi merupakan satu dari tiga pelaku ekonomi di tanah air dan koperasi merupakan satu-satunya pelaku usaha yang eksistensinya diakui dalam Undang-Undang Dasar 1945. Seperti kita ketahui bersama Bapak Koperasi Indonesia yang

juga sebagai Tokoh Proklamator Indonesia yaitu Muhammad Hatta dengan lantangnya menyebut bahwa koperasi adalah soko guru perekonomian Indonesia. Namun demikian perjalanan panjang koperasi di Indonesia belum menempatkan koperasi pada posisi tersebut.

Peran serta manfaat koperasi kurang dirasakan bagi anggota dan masyarakat karena koperasi belum mampu meyakinkan anggota serta masyarakat untuk berkoperasi, kurang baiknya manajemen serta kejelasan dalam hal keanggotaan koperasi. Hal-hal tersebut merupakan faktor yang memengaruhi mengapa koperasi sulit untuk berkembang.

Status koperasi dibedakan berdasarkan aktifitas usahanya dan dibedakan menjadi aktif dan tidak aktif. Indikator penilaian koperasi dinilai dari laporan RAT (Rapat Anggota Tahunan) dimana RAT berfungsi sebagai rapat pertanggungjawaban dari pengurus dan pengawas dalam satu tahun buku. Laporan RAT berisi laporan pengurus, pengawas serta laporan neraca keuangan koperasi.

Pada tahun 2016, status koperasi tidak aktif meningkat pesat karena pada akhir tahun 2016 Dinas Perindustrian, Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah Kota Dumai merekomendasikan 94 koperasi tidak aktif untuk dibubarkan.

Pendirian koperasi diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan anggota khususnya dan masyarakat umumnya. Tetapi yang terlihat koperasi tidak aktif lebih mendominasi dibandingkan pertumbuhan koperasi baru. Penelitian ini mencoba mengkaji pengaruh kinerja pengurus, pengawas dan partisipasi anggota koperasi tidak aktif.

Partisipasi tersebut dapat dilihat dari partisipasi terhadap pemanfaatan usaha, permodalan, rapat anggota tahunan, menjaga nama baik koperasi, menjalankan

hasil keputusan RAT, menjalankan hasil keputusan pengurus, pengawasan usaha dan partisipasi anggota dalam mengikuti pendidikan dan pelatihan perkoperasian.

Berdasarkan uraian inilah yang melatarbelakangi penulis ingin melakukan penelitian lebih lanjut dengan mengangkat judul **“Profil Koperasi Tidak Aktif di Kecamatan Dumai Kota, Kota Dumai.”**

Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas maka terdapat permasalahan. Adapun rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apa faktor penyebab koperasi tidak aktif ?
2. Bagaimana dampak koperasi tidak aktif terhadap anggota koperasi ?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan diatas maka terdapat tujuan penelitian. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis faktor penyebab koperasi tidak aktif di Kecamatan Dumai Kota, Kota Dumai.
2. Untuk menganalisis dampak koperasi tidak aktif terhadap anggota koperasi.

Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang dikemukakan di atas maka terdapat manfaat penelitian. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu Sosiologi, khususnya Sosiologi Ekonomi dan Kesejahteraan Sosial dalam mengkaji dan menangani masalah-

masalah yang berkaitan dengan koperasi dan ekonomi kerakyatan.

2. Sebagai bahan masukan dan informasi bagi peneliti lainnya dalam penelitian lebih lanjut. Sehingga hal ini dapat menambah dan melengkapi referensi kajian ilmu pengetahuan lainnya yang telah ada serta bermanfaat bagi perkembangan dunia akademis pada masa yang akan datang.

TINJAUAN PUSTAKA

Etos Kerja Dalam Koperasi

Etos kerja berasal dari Yunani (etos) yang memberikan arti sikap, kepribadian, watak, karakter, serta keyakinan atas sesuatu. Sikap ini tidak dimiliki oleh individu, tetapi juga oleh kelompok bahkan masyarakat.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, mendefinisikan etos kerja adalah semangat kerja yang menjadi ciri khas dan keyakinan seseorang atau sesuatu kelompok. Secara terminologis kata etos, yang mengalami perubahan makna yang meluas.

Adapun pengertian etos kerja dapat diacu pada pemikiran Taufik Abdullah yang mengemukakan bahwa etos kerja adalah alat dalam pemilihan. Dengan demikian dalam pengertian ini maka etos kerja dapat dilihat dari dua segi:

1. Menyangkut kedudukan kerja dan hirarki nilai, apakah kerja dianggap dilakukan secara terpaksa sebagai kegiatan atau rutin yang harus dijalani manusia.
2. Apakah dalam hirarki nilai itu ada perbedaan dasar memilih dari berbagai pekerjaan yang lain.

Bekerja adalah kewajiban dan dambaan bagi setiap orang untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kehidupan sepanjang masa, selama ia mampu berbuat membanting tulang, memeras keringat dan

mengerahkan pikiran. Setiap orang mempunyai kepandaian dan memilih pekerjaan sesuai bakat dan minat yang ia senangi.

Oleh sebab itu, untuk menimbulkan pandangan dan sikap yang menghargai kerja sebagai sesuatu yang luhur diperlukan dorongan dan motivasi.

Motivasi inilah yang akan memberikan kepuasan kerja. Kebutuhan-kebutuhan ini berhubungan dengan sikap hakiki manusia yang menginginkan tercapainya hasil (*achievement*) dan dengan hasilnya pencapaian suatu hasil mengalami perkembangan kepribadiannya. Akibat dari terciptanya motivasi positif itulah, maka secara otomatis tercipta semangat kerja keras dengan baik, maka sudah selayaknya apabila penggerak koperasi memperoleh imbalan yang sepadan dan kepuasan yang dicarinya dalam koperasi tersebut.

Etos kerja mempunyai hubungan positif dengan kinerja penggerak koperasi, makin tinggi etos kerja, maka makin tinggi kinerja penggerak koperasi dalam pengembangan kualitas koperasi. Sesuai dengan makna etos kerja dimana etos kerja yang tinggi mempunyai makna bersungguh-sungguh menggerakkan seluruh potensi dirinya untuk mencapai sesuatu, dikatakan juga bahwa orang yang mempunyai etos kerja yang tinggi sangat menghargai waktu, tidak pernah merasa puas, berhemat dan memiliki semangat kerja yang tinggi.

Etos kerja memiliki hubungan positif dengan motivasi bekerja para penggerak koperasi. Dimana makin tinggi motivasi bekerja para penggerak koperasi semakin tinggi etos kerjanya. Pekerjaan tak dipungkiri juga sebagai sarana ibadah, agar nama Tuhan dipermuliakan melalui hidup dan sebuah karya.

Lembaga Ekonomi

Lembaga ekonomi adalah lembaga yang mempunyai kegiatan di bidang ekonomi demi terpenuhinya kebutuhan masyarakat. Macam-macam fungsi lembaga ekonomi adalah sebagai berikut :

- Memberi pedoman dalam mendapatkan bahan pangan
- Sebagai pedoman untuk menjalankan pertukaran barang atau barter
- Sebagai pedoman mengenai harga jual beli barang

Koperasi merupakan salah satu contoh lembaga ekonomi karena yang dibentuk dari anggota oleh anggota dan untuk anggota yang diharapkan dapat memberi peluang pengembangan usaha para anggota pada khususnya dan masyarakat sekitar koperasi dalam rangka meningkatkan kesejahteraan ekonomi.

Konsep Koperasi

Pengertian Koperasi menurut Pasal 1 Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian adalah: “Koperasi sebagai badan usaha yang beranggotakan orang seorang atau badan hukum dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasarkan atas asas kekeluargaan”.

Definisi di atas terdiri dari unsur unsur berikut :

- a. Kumpulan orang orang
- b. Bersifat sukarela
- c. Mempunyai tujuan ekonomi bersama
- d. Organisasi usaha yang dikendalikan secara demokratis
- e. Kontribusi modal yang adil
- f. Menanggung kerugian bersama dan menerima keuntungan secara adil.

Prinsip-prinsip Koperasi

Koperasi melaksanakan prinsip koperasi yang terdiri dari :

- a. Keanggotaan bersifat sukarela dan terbuka
- b. Pengelolaan dilakukan secara demokratis
- c. Pembagian sisa hasil usaha dilakukan secara adil sebanding dengan besarnya jasa usaha masing-masing anggota
- d. Pemberian balas jasa yang terbatas terhadap modal
- e. Kemandirian

Jenis-jenis Koperasi

Jenis koperasi didasarkan pada kesamaan usaha untuk kepentingan ekonomi anggotanya. Dasar untuk menentukan jenis koperasi adalah kesamaan aktifitas, kepentingan dan kebutuhan ekonomi anggotanya.

1. Koperasi Produsen

Koperasi produsen beranggotakan orang-orang yang melakukan kegiatan produksi (produsen) atau menghasilkan barang. Tujuannya adalah memberikan keuntungan yang sebesar-besarnya bagi anggotanya dengan cara menekankan biaya produksi serendah-rendahnya dan menjual produk dengan harga setinggi-tingginya. Untuk itu pelayanan koperasi yang dapat digunakan oleh anggota adalah:

- a. Pengadaan bahan baku.
- b. Memasarkan produk anggota.

2. Koperasi Konsumen

Koperasi konsumen beranggotakan orang-orang yang melakukan kegiatan konsumsi (konsumen) menyediakan keperluan anggota dalam bentuk barang. Tujuannya adalah memberikan keuntungan yang sebesar-besarnya bagi anggotanya dengan cara mengadakan barang atau jasa yang murah, berkualitas dan mudah didapat.

Sebagai pemilik, anggota memodali koperasinya sebagai pengguna anggota membeli barang konsumsi dari koperasinya. Bentuk pelayanan yang diberikan pada anggota adalah harga murah. Hal ini bisa dilakukan karena koperasi dapat membeli barang dalam partai besar. Contohnya : bahan makanan, pakaian, alat tulis dan berupa barang keperluan rumah tangga. Dapat juga diistilahkan seperti warung serba ada.

3. Koperasi simpan pinjam

Koperasi simpan pinjam memiliki usaha tunggal yakni koperasi simpan pinjam saja, aktifitasnya menampung simpanan anggota dan melayani peminjaman. Sebagai pemilik, anggota memodali koperasinya, sebagai pengguna, anggota memanfaatkan fasilitas simpanan dan pinjaman dengan proses yang cepat, jaminan yang ringan dan bunga yang menarik. Anggota memiliki dua keuntungan sekaligus yaitu jasa simpanan dan jasa pinjaman. Besarnya persenan jasa ditentukan oleh kesepakatan anggota, semakin sering anggota meminjam semakin tinggi pula jasa pinjaman yang didapatnya begitu pula dengan simpanan apabila semakin besar jumlah simpanan semakin banyak pula jasa yang didapatkannya.

4. Koperasi Jasa

Koperasi jasa adalah koperasi yang menyelenggarakan fungsi pelayanan jasa untuk kepentingan anggotanya. Pelayanan jasa yang dilayani bergerak di jasa apa saja, baik itu jasa keuangan, jasa angkutan, jasa kebersihan, jasa ekspedisi, jasa hiburan, jasa pengelolaan taman dan lain-lain. Disini anggota berperan sebagai pemilik dan pengguna layanan jasa koperasi.

Usaha koperasi jasa dibenarkan untuk dapat bekerjasama dengan pihak ketiga, baik itu dengan swasta maupun

pemerintah untuk mengerjakan proyek jasa. Dalam pembagian hasilnya koperasi mendapat fee, besaran fee itu disepakati lagi dalam kontrak kerja yang telah dibuat kedua belah pihak.

Peran, Pokok dan Fungsi

Peran

Peran erat kaitannya dengan status sosial. Karena setiap status sosial dijabarkan ke dalam peran sosial. Keduanya tidak dapat dipisahkan, karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. Tidak ada status tanpa peran dan tidak ada peran tanpa status. Peran itu sangat penting karena ia dapat mengatur perilaku individu.

Peran koperasi bagi masyarakat sangatlah bermanfaat untuk membantu kebutuhan hidup tidak hanya sekedar simpan pinjam. Manfaat koperasi yang tercermin dari tujuannya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan anggota baik dalam tataran ekonomi maupun sosial. Kesejahteraan yang erat kaitannya dengan pemanfaatan jasa dari koperasi ikut membantu anggota dalam menghadapi kesulitan terutama yang menyangkut persoalan keuangan.

Pokok

Landasan-landasan koperasi di Indonesia bersumber pada apa yang dikenal dengan nama Rochdale principles.

- a. Landasan idiil koperasi Indonesia adalah Pancasila : Pancasila merupakan landasan idiil Negara Republik Indonesia dan menjadi pedoman hidup seluruh rakyat Indonesia. Kelima sila Pancasila menjadi dasar didalam kehidupan koperasi Indonesia.
- b. Hal ini juga sama halnya dengan Pancasila yang tidak lain landasan struktural Negara Republik

Indonesia adalah UUD 1945. Gerak langkah koperasi Indonesia harus sesuai dan tidak boleh bertentangan dengan Pancasila dan UUD 1945.

- c. Landasan operasional koperasi Indonesia

Pembubaran Koperasi tidak aktif

Perkembangan koperasi biasanya terkadang mengalami pasang surut, artinya koperasi dapat berjalan seperti dan sesuai dengan harapan anggota, namun ada juga yang disebabkan oleh karena kesalahan pengelolaan atau kecurangan dan lain halnya yang mengakibatkan koperasi mengalami kemunduran sehingga mencapai ke titik kritis yaitu pembubaran atau dibubarkan.

Ada dua hal pokok yang dapat menjadikan koperasi bubar, yaitu karena keputusan anggota atau atas keputusan pemerintah. Untuk jelasnya, maka di bawah ini akan diuraikan kedua kehendak tersebut:

- a. Atas kehendak Rapat Anggota Koperasi
- b. Atas dasar keputusan pemerintah

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi yang dijadikan sebagai wilayah penelitian adalah 24 koperasi tidak aktif yang terletak di Kecamatan Dumai Kota, Kota Dumai, Provinsi Riau. Adapun waktu penelitian dimulai dari tanggal 27 september sampai 21 Oktober 2017.

Populasi dan Sampel

Penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh pelaku koperasi yang bekerja di koperasi tidak aktif, Kecamatan Dumai Kota Kota Dumai. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Perindustrian, Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah Kota Dumai (Data pelaku

koperasi tahun 2016) terdapat 676 orang pelaku koperasi yang ada di data keragaan Dinas Perindustrian, Koperasi dan UKM Kota Dumai.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara *simple random sampling* terhadap penggerak koperasi tidak aktif di Kecamatan Dumai Kota, Kota Dumai. Sedangkan untuk jumlah total sampel atau responden dalam penelitian ini ditetapkan berdasarkan rumus Slovin.

Jenis dan Sumber Data

1. Data Primer

Data primer meliputi hasil tanggapan responden terhadap koperasi tidak aktif. Data ini didapat melalui kuisioner dan hasil wawancara serta observasi yang dilihat dari hasil yang didapat langsung di lokasi penelitian.

1. Data Sekunder

Data sekunder ialah data yang telah tersedia sebelumnya yang mendukung penelitian ini, yaitu data yang diperoleh peneliti dari Dinas Perindustrian, Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah Kota Dumai dan instansi lain yang berhubungan dengan penelitian ini. Data tersebut antara lain data monografi Kecamatan Dumai Kota, batas wilayah Kecamatan Dumai Kota, data keanggotaan koperasi, daftar susunan pengurus dan pengawas koperasi, nomor badan hukum koperasi dan data keragaan koperasi.

Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan data yang akan dicari sebagaimana yang dijelaskan diatas, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

1. Kuesioner, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara membuat daftar pertanyaan yang

bersifat tertutup dan terstruktur, yakni didalamnya telah ditetapkan sejumlah alternatif jawaban mengenai pola bekerja pelaku koperasi yaitu pengurus, pengawas dan anggota sehingga responden dapat memilih jawaban yang dianggap paling tepat dan benar.

2. Wawancara bebas, yaitu mengadakan wawancara secara bebas kepada responden menyangkut masalah penelitian. Teknik ini digunakan untuk mengantisipasi beberapa pertanyaan yang telah disusun.
3. Observasi, yaitu pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dari dekat terhadap gejala sosial yang terjadi atau yang terdapat di lokasi penelitian.
4. Dokumentasi, mencatat dan mengcopy data sekunder yang penting dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Teknik Analisis Data

Penganalisaan data merupakan suatu proses lanjutan dari proses pengolahan data untuk melihat bagaimana menginterpretasi kan, kemudian menganalisa data dari hasil yang sudah ada pada tahap hasil pengolahan data.

HASIL PENELITIAN

Faktor Penyebab Koperasi Tidak Aktif

Pembubaran koperasi dilaksanakan karena berbagai macam alasan yang mendasar yang memberi dampak yang menghambat serta membahayakan sistem koperasi yang sehat. Oleh karena itu pembubaran koperasi tidak boleh dilakukan atas dasar kemauan subyektif akan tetapi harus dilakukan secara obyektif.

Adapun alasan utama pembubaran adalah koperasi tidak melaksanakan rapat anggota tahunan selama dua kali berturut turut, pengurus tidak membuat laporan keuangan selama waktu yang telah ditentukan di anggaran dasar, pengawas tidak membuat laporan pengawasan terhadap kebijakan pengurus, koperasi tidak ada kegiatan usaha, modal yang dihimpun di dalam koperasi habis dan koperasi tidak berjalan sesuai dengan rencana kerja tahunan

Penilaian Kinerja Pengawas

Kinerja pengawas memegang peranan penting dalam manajemen koperasi yang melaksanakan tugas pengawasannya terhadap pelaksanaan kebijakan maupun usaha koperasi. Jadi, penilaian kinerja pengawas merupakan tolak ukur untuk menjaga kelangsungan hidup usaha koperasi, maka setiap saat diperlukan unsur pengawasan yang tugasnya untuk melakukan penilaian dan evaluasi dari kepengurusan koperasi maupun usahanya agar terencana dan terarah.

Berdasarkan hasil penelitian lapangan bahwa persentase terhadap kinerja pengawas yang sesuai dengan keputusan hasil rapat anggota kategori baik sebanyak 10,0% karena di nilai pengawas mengikuti semua hasil rapat tahunan. Sedangkan kategori rendah sebanyak 30,0% karena dinilai pengawas tidak melaksanakan tugasnya sesuai keputusan pada saat rapat anggota tahunan terlihat dari beberapa pengawas tidak membuat laporan hasil pengawasannya terhadap koperasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase terhadap kinerja pengawas ini termasuk kategori rendah karena kenyataannya pengawas tidak selalu mendampingi pengurus bila diadakan

kunjungan oleh Dinas Perindustrian, Koperasi dan UKM melalui penyuluh koperasi dan ketika penyuluh melakukan kunjungan untuk melihat hasil laporan pertanggungjawaban pengurus di koperasi baik itu di bidang administrasi atau pembukuan, bidang usaha dan permodalan, partisipasi anggota dalam meningkatkan kualitas koperasi bahkan hambatan-hambatan yang terjadi didalam koperasi.

Berdasarkan hasil penelitian persentase kinerja pengawas ini termasuk kategori rendah dan dapat disimpulkan bahwa kenyataannya pengawas tidak dapat memotivasi pengurus dalam menjalankan usaha koperasi terlihat dari pengurus kurang memotivasi agar menyelesaikan laporan keuangan.

Penilaian Kinerja Pengurus

Kinerja pengurus koperasi merupakan tolak ukur dalam menilai kinerja koperasi, baik atau buruknya kinerja pengurus koperasi mengindikasikan baik ataupun buruknya kinerja koperasi. Kinerja pengurus sangat mempengaruhi per tumbuhan potensi bisnis koperasi, peningkatan modal usaha dan meningkatnya SHU koperasi dan kesejahteraan anggota.

Berdasarkan hasil penelitian persentase kinerja pengurus koperasi melaksanakan tugasnya sesuai dengan ketentuan anggaran dasar yang berlaku termasuk kategori sedang maka akan lebih baik jika pengurus mengalami kesulitan dalam mengelola koperasi maka pengurus harus selalu berpedoman pada anggaran dasar.

Dapat disimpulkan bahwa persentase kinerja pengurus ini termasuk kategori rendah karena mayoritas pernyataan responden menilai pengurus kurang mampu dalam meningkatkan modal usaha koperasi Ketidakpercayaan anggota

terhadap pengurus karena dianggap tidak jujur terlihat dari tidak jelasnya laporan keuangan yaitu berapa uang masuk dan berapa uang keluarnya tidak jelas sehingga anggota tidak mau membayar simpanan wajib dan berdampak pada modal yang tidak bertambah.

Tingkat Partisipasi Anggota

Berkembang tidaknya koperasi dapat dilihat dari peranan, tugas dan fungsi koperasi itu sendiri. Namun, tidak terlepas dari adanya partisipasi atau keikutsertaan anggotanya. Oleh sebab itu, partisipasi anggota sangat diperlukan dalam perkembangan koperasi.

Tingkat partisipasi anggota koperasi dipengaruhi sejumlah faktor seperti besarnya nilai manfaat pelayanan koperasi. Partisipasi anggota akan efektif jika terjadi kesesuaian antara kebutuhan dan keinginan dengan output yang diterima anggota. Partisipasi anggota yang efektif dipengaruhi oleh kesesuaian antara output perencanaan program koperasi dengan kebutuhan dan keinginan para anggotanya, permintaan anggota dengan keputusan-keputusan pelayanan koperasi serta tugas program koperasi dengan kemampuan manajemen koperasi itu sendiri.

Partisipasi anggota dapat diukur dari kesediaan anggota untuk memikul kewajiban dan menjalankan tanggungjawabnya sebagai anggota maka partisipasi anggota dikatakan baik tetapi jika kenyataannya sedikit anggota yang melaksanakan kewajiban dan tidak menjalankan tanggungjawabnya sebagai anggota maka partisipasi anggota dikatakan rendah.

Disamping itu juga dapat kita lihat bahwa anggota koperasi kurang berpartisipasi menyumbangkan tenaganya seperti kurang membangun kerjasama koperasi dengan pihak perbankan dan

instansi terkait lainnya yang sehubungan dengan pengembangan usaha dari koperasi itu sendiri. Adapun faktor lain anggota kurang berpartisipasi dalam perkembangan koperasi dikarenakan mereka tidak merasa bahwa koperasi dibentuk tidak untuk kepentingan bersama.

Dampak Koperasi Tidak Aktif

Berdasarkan hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa koperasi tidak aktif di Kecamatan Dumai Kota, Kota Dumai telah memenuhi salah satu atau beberapa alasan pembubaran, maka pihak Dinas Perindustrian, Koperasi dan UKM menyampaikan rencana pembubaran secara tertulis dengan surat tercatat kepada pengurus koperasi.

Namun apabila alamat surat ke pengurus koperasi tidak diketahui maka bisa disampaikan kepada salah satu anggota koperasinya. Sebaliknya, apabila alamat anggotanya juga tidak diketahui maka, surat tersebut dapat ditempel dikantor Kecamatan atau Kelurahan setempat dimana kedudukan atau domisili koperasi berada. Rencana pembubaran koperasi berdampak banyak pada koperasi tersebut, adapun dampak koperasi tidak aktif adalah :

1. Macetnya usaha koperasi

Seluruh usaha koperasi bergerak dalam lapangan usaha pembentukan modal melalui simpanan simpanan para anggota secara teratur dan terus menerus dikumpulkan perbulannya untuk kemudian dijadikan modal usaha bagi koperasi jasa maupun dipinjamkan kepada anggota bagi koperasi simpan pinjam dengan prosedur tertentu untuk tujuan produktif dan kesejahteraan.

Sedikitnya modal yang dihimpun koperasi berdampak pada saldo kas yang sedikit pula, dengan modal yang terbatas

maka usaha yang akan dijalani pun mengalami kendala, apalagi untuk koperasi yang tidak aktif akan berdampak besar pada macetnya usaha koperasi semakin banyak modal yang macet justru memperlambat perputaran arus kas yang akan dipinjamkan kembali kepada anggota sehingga besar kemungkinan koperasi akan mengalami kekosongan kas.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa koperasi yang tidak aktif akan sangat mempengaruhi perputaran arus kas juga dipengaruhi oleh besar kecilnya jumlah kas yang tersedia, karena semakin besarnya jumlah kas yang tersedia maka akan semakin kecil jumlah perputaran arus kas, dan apabila jumlah kas semakin kecil, maka perputaran kas juga semakin tinggi.

Namun semakin tingginya jumlah perputaran arus kas, maka akan semakin tinggi juga resiko yang harus dihadapi yaitu resiko kemacetan pinjaman atau tidak dikembalikannya pinjaman anggota sehingga berakibat terhambatnya perputaran arus kas yang mengakibatkan kerugian finansial pada koperasi. Dengan demikian rentetan faktor tersebut berdampak pada tidak jalannya usaha koperasi.

2. Berkurangnya pendapatan koperasi

Pendapatan koperasi adalah penerimaan koperasi atas kontribusi anggota koperasi dikurangi biaya-biaya koperasi. Total penerimaan pemasukan setelah dikurangi pembiayaan selama periode satu tahun buku.

Koperasi sebagai salah satu penggerak perekonomian rakyat yang berfungsi untuk membangun dan mengembangkan potensi serta kemampuan ekonomi para anggota khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Selain itu, koperasi juga berfungsi untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial terutama dalam hal pemberian modal kepada anggotanya.

3. Modal yang dihimpun habis

Perkembangan modal sendiri dapat dilihat dari jumlah simpanan pokok, wajib, cadangan dan hibah. Sedangkan untuk mengetahui perkembangan modal pinjaman dapat dilihat dari berapa besar jumlah hutang koperasi yang berasal dari koperasi, anggota, dan lembaga keuangan atau non keuangan.

Dalam pelaksanaan kegiatan koperasi, modal sendiri dan modal pinjaman dimanfaatkan secara bersama-sama untuk perkembangan usaha koperasi. Dengan adanya modal yang semakin besar dan terus mengalami peningkatan setiap tahunnya, maka koperasi dapat mengembangkan usaha usaha yang ada di koperasi dengan lancar tanpa ada hambatan dari sisi permodalannya.

Turunnya pendapatan usaha ini dapat mempengaruhi peningkatan SHU yang diperoleh koperasi. Jika perkembangan modal dan perkembangan pendapatan usaha koperasi berjalan dengan baik diharapkan dapat mendorong peningkatan sisa hasil usaha koperasi. Sisa hasil usaha (SHU) yang diperoleh koperasi merupakan salah satu daya tarik bagi seseorang untuk menjadi anggota koperasi tersebut dan dapat mendorong anggota yang berpartisipasi pasif menjadi anggota yang lebih aktif

4. Renggangnya hubungan sosial antar penggerak koperasi

Lebih dari setengah menjawab dikategori rendah sebanyak 70% yakni 21 orang setuju bahwa hubungan sosial diantara pengawas pengurus dan anggota memang renggang. Di kategori baik

sebesar 10% yakni sebanyak 2 orang terakhir di kategori sedang sebesar 35% yakni sebanyak 7 orang. Sebagai penggerak koperasi, pengurus maupun pengawas tidak dapat mengelola sendiri, walaupun secara fisik dapat bertahan tanpa adanya bantuan orang lain, tetapi secara psikologis tidaklah mungkin. Pengurus maupun pengawas dan anggota tetap saling memerlukan untuk menjalankan tugas dan tanggung jawab. Hubungan sosial ini akan menjadi semakin nyata apabila orang tersebut semakin dapat berinteraksi dengan baik.

5. Dicabutnya fasilitas sarana dan prasarana koperasi

Jawaban dari para responden beragam yakni di kategori baik sebesar 10% disusul dengan kategori sedang sebesar 35 % untuk persentase terbanyak di posisi rendah sebesar 55 %. Responden menjawab rendah dikarenakan segala fasilitas penunjang kerja koperasi seperti peralatan perlengkapan maupun ATK sudah tidak ada lagi dikoperasi. Ini dikarenakan tidak terjaganya inventaris koperasi bahkan ada yang menjualnya demi menambah modal koperasi.

6. Berkurangnya rasa percaya anggota terhadap koperasi

Saling percaya merupakan modal penting dalam berkoperasi dengan begitu rasa aman dalam menyimpan simpanan sebagai modal di koperasi dapat menjadi motivasi bagi anggota. Tetapi kenyataannya setelah mendapati bahwa koperasi yang didirikan sudah tidak aktif lagi perlahan anggota sudah ragu dan tidak percaya lagi untuk menyimpan pada koperasi. Ini terbukti dari hasil penelitian peneliti dilapangan.

Masalah permodalan bisa dikarenakan kurang kepercayaan anggota terhadap kepengurusan koperasi yang berdampak pada proses kegiatan simpan –

pinjam para anggota, dan usaha koperasi lainnya. padahal itu adalah sumber dana pokok bagi perkoperasian untuk mengembangkan usaha–usahanya untuk mencari tambahan keuntungan atau hasil usaha.

7. Koperasi tidak berjalan sesuai rencana kerja tahunan

Berhasil tidaknya suatu koperasi tergantung dari bagaimana rencana kerja kita kedepan dapat dirancang seefektif dan seefisien mungkin sehingga kita dapat meningkatkan kinerja dan anggaran dimasa yang akan datang. Setiap koperasi perlu dilakukan evaluasi keberhasilan untuk menilai kinerja dari koperasi tersebut. Tetapi pada tabel diatas penyusunan rancangan kerja saja masih banyak yang menjawab di kategori rendah yakni sebanyak 73% yakni sebanyak 22 orang.

Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan dilapangan, sesuai dengan yang dijabarkan pada bab-bab terdahulu, maka penulis dapat menarik beberapa kesimpulan yang berkenaan dengan *“Profil Koperasi Tidak Aktif di Kecamatan Dumai Kota, Kota Dumai”*

1. Ada beberapa faktor penyebab koperasi tidak aktif, faktor utama adalah rendahnya tingkat kinerja pengawas dalam koperasi. Mayoritas pengawas kurang bertanggung jawab atas tugas yang telah ditetapkan dalam anggaran dasar koperasi . Dapat terlihat dari pengawas tidak mampu mendampingi pengurus jika ada ada kunjungan dari pihak dinas, pengawas tidak mampu memelihara buku 16, pengawas

tidak mampu mengawasi kebijakan yang dilakukan oleh pengurus, pengawas tidak mampu memotivasi pengurus dalam perkembangan koperasi dan menjaga nama baik koperasi dilingkungan masyarakat. Disisi lain, faktor penyebab koperasi tidak aktif yaitu rendahnya kinerja pengurus dalam koperasi. Rendahnya kinerja pengurus dalam koperasi terlihat dari pengurus tidak mampu meningkatkan jumlah anggota, pengurus tidak meningkatkan jumlah modal usaha koperasi, pengurus tidak mampu membagikan SHU secara adil, pengurus tidak menjalankan fungsinya dalam meningkatkan pelayanan terhadap koperasi, pengurus tidak mampu mengontrol dan membuat laporan mengenai keuangan dan perkembangan satu tahun koperasi serta kurangnya koordinasi ke Dinas Perindustrian, Koperasi dan UKM. Selanjutnya penyebab koperasi tidak aktif dikarenakan kurangnya partisipasi aktif dari anggota dalam perkembangan koperasi dan ini terlihat dari anggota kurang berkontribusi memberikan ide, gagasan kritikan ketika rapat anggota tahunan demi terwujudnya program kerja yang telah disepakati didalam anggaran dasar koperasi, anggota tidak membayar simpanan wajib secara tepat waktu, anggota tidak berpartisipasi untuk hadir ketika ada pelatihan mengenai mengembangkan usaha koperasi dan anggota kurang menanggapi dan menjalankan informasi yang telah diberikan pengurus.

2. Dampak dari koperasi tidak aktif ini adalah dengan sedikitnya modal yang dihimpun akan berdampak pada saldo kas yang sedikit pula, dengan modal yang terbatas maka usaha yang akan dijalani pun mengalami kendala, apalagi untuk koperasi yang tidak aktif akan berdampak besar pada macetnya usaha koperasi semakin banyak modal yang macet justru memperlambat perputaran arus kas yang akan dipinjamkan kembali kepada anggota sehingga besar kemungkinan koperasi akan mengalami kekosongan kas. Dengan demikian perkembangan koperasi dipengaruhi oleh besar kecilnya jumlah kas yang tersedia, karena semakin besarnya jumlah kas yang tersedia maka akan semakin besar jumlah perputaran arus kas, dan apabila jumlah kas semakin kecil, maka perputaran kas juga semakin kecil, dengan begitu juga berdampak pada pendapatan koperasi yang mengalami penurunan dalam satu tahun lampau ini dapat mempengaruhi peningkatan SHU yang diperoleh anggota koperasi. Selain modal, dampak koperasi tidak aktif ini adalah koperasi hampir dikatakan sudah tidak memiliki sarana dan prasarana lagi sebagai fasilitas penjunjang kerja seperti peralatan perlengkapan maupun ATK sudah tidak ada lagi dikoperasi. Ini dikarenakan tidak terjaganya inventaris koperasi bahkan ada yang menjualnya demi menambah modal koperasi.

Saran

1. Kepada Pengawas, hendaknya lebih menjalankan peran dan

- fungsinya didalam koperasi dengan cara membuat laporan hasil pengawasannya, pengawas juga lebih peduli terhadap perkembangan koperasi agar koperasi bisa berjalan sesuai dengan program kerja yang telah disepakati dan pengawas harus mampu menjaga citra baik koperasi dilingkungan masyarakat.
2. Kepada Pengurus, hendaknya lebih bertanggungjawab atas perkembangan koperasi khususnya dalam meningkatkan modal, pengurus harus bisa lebih kreatif dalam mengembangkan usaha koperasi, lebih semangat dalam meningkatkan jumlah anggota koperasi serta membuat laporan pertanggungjawaban pengurus sehingga adanya transparan penguurus terhadap pengawas dan anggotanya.
 3. Kepada Anggota, hendaknya lebih berpartisipasi aktif dalam perkembangan koperasinya dengan cara menenuaikan kewajibannya didalam koperasi serta memberikan kontribusi yang sifatnya membangun koperasi agar lebih baik untuk kedepannya.
 4. Kepada Dinas Perindustrian, Koperasi hendaknya lebih memotivasi pengurus koperasi agar sering berkoordinasi ke dinas mengenai perkembangan koperasi dan memberikan lebih banyak pelatihan tentang perkeroperasian.

Daftar Pustaka **Buku**

Abdullah,taufik. 1979. *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*. LP3ES.Jakarta.

Ahyari, Agus.1986.*Manajemen Produksi*. BPFUE UI; Jakarta.

Iskandar,2009. *Metodelogi Penelitian dan Sosial*. Jakarta: Gaung Persada Press.

Limbong, Bernard.2010.*Pengusaha Koperasi*. Margaretha pustaka :Jakarta

MD, Sagimun. 1984. *Koperasi Indonesia*. Departemen Pendidikan. Jakarta

Muthis,Thoby.1992. *Pengembangan Koperasi*. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia ; Jakarta.

Rahardjo H. Sutantya, Raharja. 2000. *Hukum Koperasi Indonesia*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi Modern*. Yogyakarta : Kreasi wacana

Soekanto,Soerjono.2007.*Sosiologi Suatu pengantar*. PT Raja grafindo Persada. Jakarta

Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Tim LAPENKOP, 2016. *Lebih Mengetahui Koperasi*. Bandung.

Tim Kementerian Koperasi dan Usaha kecil dan Menengah RI,2012.*Modul Pembubaran Koperasi*. Deputi Kelembagaan. Jakarta.

Weber, Max.2006. *Etika Protestan dan Spirit Kapitalisme*. Terjemahan T.W.Utomo. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

Dokumen

Data Keragaan Koperasi Aktif dan Tidak Aktif di Kota Dumai 2014-2016

Data Jumlah Koperasi berdasarkan Jenis Usaha di Kota Dumai Tahun 2014-2016

Jurnal

Darmaen, 2013. *Motivasi Keberhasilan Usaha Koperasi Simpan-Pinjam Sejahtera Baubau*. Skripsi dari Jurusan Sosiologi. Universitas Dayanu Ikhsanuddin.

Aziz Rustadi, 2011. *Peran Koperasi Mahasiswa Sebagai Motivasi Kewirausahaan Anggota*. Skripsi dari Jurusan Sosiologi. Universitas Jendral Soedirman.

Nur Hidayat, 2015. *Fungsi Aplikasi Perencanaan Koperasi Simpan-Pinjam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Skripsi dari Jurusan Sosiologi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Laili Roswarni, 2015. *Upaya Koperasi Unit Desa Rambang Sariwijaya dalam Pengembangan Masyarakat Tani Melalui Simpan-Pinjam di Desa Karya Rembang Kapak Tengah Kota Prambulih*. Skripsi dari Jurusan Sosiologi, Universitas Islam Sunan Kalijaga.

Gusta Hendra, 2012. *Pengaruh Partisipasi Anggota Terhadap Kinerja Pengurus Kud Langgeng Desa Marsawa Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi*. Skripsi dari Jurusan Manajemen.

Dasar Hukum

Undang-Undang RI Nomor 33 ayat 1 Tahun 1945 tentang Perekonomian

Undang-Undang RI Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian Indonesia

Undang-Undang RI Nomor 25 tahun 1992 tentang Perkoperasian Indonesia

Internet

Taylor.
<https://emperordeva.wordpress.com/about/makalah-pengertian-koperasi/diambil>
pada 16 maret 2017 15.30 wib

Fay.
<https://emperordeva.wordpress.com/about/makalah-pengertian-koperasi/> diambil
pada 16 Maret 2017 15.30 wib

Mladenata.
<https://emperordeva.wordpress.com/about/makalah-pengertian-koperasi/> diambil
pada 16 Maret 2017 15.30
wib www.kamusbahasaindonesia.org/etoskerja. Diambil pada 15 Maret 2017 15:10 wib.